



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 3 No.2 November 2025

E-ISSN: 2987-0909

VERSIFIKASI DAN NILAI AKHLAK DALAM DIWAN IBNU ADIM: KAJIAN ILMU ARUDH

Shafira Nandya Setiawan

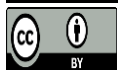
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: shafiraareal@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the versification ('arudh) and moral values contained in Diwan Ibn al-'Adim. The focus of this research includes identifying the types of baḥr (metrical patterns) and zihaf (metrical variations) used in the composition of the poems, as well as revealing the ethical messages embedded within them. This research employs a descriptive qualitative method, integrating the principles of 'ilm al-'arudh in analyzing the metrical structure of the poems and the Islamic ethical approach in interpreting their moral content. The data consist of selected poetic verses from Diwan Ibn al-'Adim, obtained from the Diwan al-'Arabi digital application. The data were analyzed through three stages: (1) classification of the poetic verses, (2) analysis of the wazan, taf'ilah, and baḥr based on the theory of 'arudh, and (3) interpretation of the moral values reflected in the text. The results show that Diwan Ibn al-'Adim predominantly employs Baḥr Basit, Baḥr Ṭawil, and Baḥr Kamil, with variations of zihaf such as khaban, qabd, and idmar. In terms of moral content, the poems express various Islamic ethical values, including humility (tawadū), patience (sabr), honesty (sidq), chastity (iffah), piety (taqwa), cautiousness (wara), wisdom (hikmah), asceticism (zuhd), generosity (karam), and responsibility. Additionally, the work contains ethical teachings that reflect the relationship between humans and Allah SWT, fellow human beings, and the social environment. The study concludes that Diwan Ibn al-Adim is a literary work that excels not only in aesthetic value through its structured metrical system but also in its rich and timeless moral messages. This research contributes to the development of Arabic literary studies, particularly those that integrate formal analysis and ethical interpretation.

Keywords: *Ilm Al-Arudh, Bahar, Moral Values, Ibnu Al-Adim, Arabic Poetry*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. E-ISSN: 2987-0909, DOI: 10.59548/js.v3i2.511

Pendahuluan

Sastra Arab merupakan salah satu khazanah intelektual yang paling tua dan berpengaruh dalam sejarah kebudayaan Islam. Ia bukan sekedar alat ekspresi keindahan bahasa, tetapi juga media penyampaian nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. (Rifana, 2024) Dalam konteks ini, syair Arab klasik memiliki posisi penting karena mempresentasikan pertemuan antara estetika dan etika. (Ridwan, 2024) Namun, pada masa kini terdapat kecenderungan bahwa pembaca terhadap teks-teks klasik. (Achmad, 2019) Termasuk Diwan karya para penyair abad pertengahan seperti Ibnu al-Adhim, sering kali hanya menitikberatkan pada aspek filologis atau historis, tanpa menggali kandungan moral dan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya jarak antara pola atau irama keindahan (versifikasi) dan makna moral yang terkandung di dalamnya.

Ibnu al-Adhim, seorang sastrawan dan sejarawan dari Aleppo (abad ke-13 M), dikenal memiliki gaya bahasa alus, metaforis, dan kaya nilai adab. Namun, Diwan-nya jarang dikaji dari perspektif 'ilmu al-arud (ilmu persajakan) dan etika Islam secara bersamaan. Padahal, dalam tradisi kesusastraan Arab, hubungan antara struktur metrum (bahar, wazn, qafiyah) dengan pesan akhlak sangat erat. Pola irama dan rima dalam syair tidak sekedar menjadi keindahan bunyi, melainkan turut memperkuat daya retorik dan moral yang ingin disampaikan penyair. (Aperiyansa dkk., 2025) Dengan demikian, meneliti Diwan Ibnu al-Adhim melalui kajian 'arud sekaligus nilai akhlaknya menjadi penting untuk melihat bagaimana bentuk dan isi saling berkaitan dalam membangun pesan etis yang utuh.

Fenomena lain yang muncul di lapangan adalah minimnya penelitian yang menghubungkan antara analisis struktural prosodi Arab dengan pendekatan nilai-nilai akhlak Islam. Banyak kajian terdahulu berhenti pada klasifikasi pola bahar atau jenis qafiyah tanpa menautkannya pada pesan moral yang diembal teks. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh para ahli sastra Arab seperti Ibn Qutaybah dan al-Jurjani, keindahan syair sejati (jamal al-shi'r) tidak hanya terletak pada kesempurnaan bentuknya, tetapi juga pada keserasian antara bentuk (surah) dan makna (ma'na).

Namun, dalam konteks pendidikan dan pembinaan moral dewasa ini, karya sastra Arab klasik dapat menjadi sumber alternatif dalam penguatan nilai-nilai akhlak Islami. (Cahyadi dkk., 2025) Ketika masyarakat modern dihadapkan krisis etika, karya-karya seperti Diwan Ibnu al-Adhim menawarkan model pendidikan karakter yang tersirat dalam keindahan bahasa dan pesan moralnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademik dalam bidang ilmu sastra Arab, tetapi juga relevansi praktis bagi pengembangan nilai akhlak dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menjembatani dua aspek utama sastra Arab bentuk (versifikasi) dan isi (nilai akhlak) melalui kajian *'ilm al-'arūḍ*

yang dipadukan dengan analisis moral. Diharapkan, penelitian ini dapat memperkaya khazanah studi sastra Arab dengan menegaskan bahwa keindahan sejati sebuah syair terletak pada keseimbangan antara keindahan bunyi dan keagungan akhlak yang dikandungnya. Dari latar belakang yang sudah kita bahas, ada beberapa pertanyaan utama yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan ini akan memandu analisis kita tentang verifikasi dna nilai akhlak dalam diwan Ibnu Adim:

1. Apa jenis zihaf dan bahar yang terdapat pada Diwan Ibnu Adhim?
2. Bagaimana nilai akhlak yang terdapat dalam Diwan Ibnu Adhim

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian ilmu 'arudh untuk menganalisis pola-pola persajakan yang terdapat dalam Diwan Ibnu Adhim. Ilmu 'arudh digunakan untuk meneliti aspek wazan, taf'ilah, dan bahar yang dipakai penyair dalam menyusun bait-bait syairnya. Kajian ini relevan untuk mengungkap bagaimana bentuk verifikasi dalam syair tersebut tidak hanya menampilkan keindahan irama, tetapi juga memuat nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

Dengan menggunakan kerangka ilmu 'arudh, penelitian ini tidak hanya berhenti pada identifikasi pola irama dan persajakan semata, tetapi juga menelusuri keterkaitan antara bentuk syair dan nilai akhlak yang ingin disampaikan oleh penyair. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (Rohanda, 2016), yang berfokus pada pendeskripsian sistematis mengenai struktur metrum syair sekaligus kandungan nilai akhlak di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan data pada diwan Ibnu Adim, melalui analisis khot arudhi, taqti, taf'ilah, bahar, zihaf, dan illat. Dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

أ. ابن العديم - يَا أَحْسَنَ النَّاسِ - البسيط

يَا أَحْسَنَ النَّاسِ نَظْمًا غَيْرَ مُفْتَقِرٍ وَسَوْفَ أُسْرِعُ فِيهِ الْآنَ مُجْتَهِدًا	إِلَى شَهَادَةِ مِثْلِي مَعَ تَوَحُّدِهِ حَتَّى يُوَافِقَكَ بَدْرًا فِي مُجَلَّدِهِ
---	--

يَا أَحْسَنَ النَّاسِ نَظْمًا غَيْرَ مُفْتَقِرٍ				إِلَى شَهَادَةِ مِثْلِي مَعَ تَوَحُّدِهِ			
ياأحسن	ناسنظ	منغيرمف	تقري	الإشها	دتمث	ليمعتوح	حدهي
0//0/0/	0//0/	0//0/0/	0///	0//0//	0///	0//0/0/	0///
مستفععلن	فاععلن	مستفععلن	فععلن	مفاععلن	فععلن	مستفععلن	فععلن

ص	ص	ص	ص	ص	ص	ص	ص
وَسَوْفَ أُسْرَعُ فِيهِ الْآنَ مُجْتَهِدًا				حَتَّى يُؤَافِيكَ بَدْرًا فِي مُجَلِّدِهِ			
وسوفأس	رعفي	هلاأنمج	تهدا	حتتاويا	فيكبدا	رنفيمجل	لدهي
0//0//	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/	0//0/	0//0/0/	0///
مفاععلن	فعلعن	مستفعلعن	فعلعن	مستفعلعن	فاعلن	مستفعلن	فعلعن
خبين	خبين	ص	خبين	ص	ص	ص	خبين

ب. ابن العديم – هذا كتابي - البسيط

وَلَا يَمُنُّ بِطَيْفٍ مِنْهُ يَطْرُقُنِي	عِنْدَ الْمَنَامِ وَيَأْتِينِي عَلَى قَدَرٍ
أُخْصَهُ بِتَحِيَّاتِي وَأُخْبِرُهُ	أَنِّي سَمِعْتُ مِنَ التَّرْحَالِ وَالسَّفَرِ

وَلَا يَمُنُّ بِطَيْفٍ مِنْهُ يَطْرُقُنِي				عِنْدَ الْمَنَامِ وَيَأْتِينِي عَلَى قَدَرٍ			
ولايمن	نبطي	فتمنهيط	رقني	عندلما	مويأ	تينيعلا	قديري
0//0//	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/	0///
مفاععلن	فعلعن	مستفعلعن	فعلعن	مستفعلعن	فعلعن	مستفعلن	فعلعن
خبين	خبين	ص	خبين	ص	خبين	ص	خبين
أُخْصَهُ بِتَحِيَّاتِي وَأُخْبِرُهُ				أَنِّي سَمِعْتُ مِنَ التَّرْحَالِ وَالسَّفَرِ			
أخصصهو	بتحي	ياتيواخ	برهي	أننيسئم	تمنت	ترحالوس	سفري
0//0//	0///	0//0/0/	0///	0//0//	0///	0//0/0/	0///
مفاععلن	فعلعن	مستفعلعن	فعلعن	مفاعلن	فعلعن	مستفعلن	فعلعن
خبين	خبين	ص	خبين	خبين	خبين	ص	خبين

ت. ابن العديم – وأهيف – الطويل

فَوَسَدْتُه كَفِّي وَبَاتَ مُعَانِقِي	إِلَى أَنْ بَدَا ضَوْءٌ مِنَ الصُّبْحِ سَافِرُ
فَقَامَ يَجْرُ الْبُرْدَ مِنْهُ عَلَى تَقَى	وَقُمْتُ وَلَمْ تَحُلْ لِلْإِثْمِ مَازَرُ

فَوَسَدْتُه كَفِّي وَبَاتَ مُعَانِقِي				إِلَى أَنْ بَدَا ضَوْءٌ مِنَ الصُّبْحِ سَافِرُ			
فوسسد	تهوكففي	وبات	معانقي	إلاأن	بداضوءن	منصصب	حسافرو
0/0//	0/0/0//	/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//
فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن
ص	ص	قبض	قبض	ص	ص	ص	قبض
فَقَامَ يَجْرُ الْبُرْدَ مِنْهُ عَلَى تَقَى				وَقُمْتُ وَلَمْ تَحُلْ لِلْإِثْمِ مَازَرُ			
فقام	يجرلبر	دمنه	علاتقا	وقمت	ولتحلل	لإثمن	مأازرو

0//0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	/0//	0/0/0//	/0//
مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعول	مفاعِلن	فَعول
قبض	ص	ص	ص	قبض	قبض	ص	قبض

ث. ابن العديم – أليس بياض – الطويل

أَلَيْسَ بَيَاضُ الْأُفُقِ فِي اللَّيْلِ مُؤَدَّنًا كَذَاكَ سَوَادُ النَّبْتِ يُقَرِّبُ يُبْسَهُ	بِأَخْرِ عُمُرِ اللَّيْلِ إِذْ هُوَ أَسْفَرَا إِذَا مَا بَدَأَ وَسَطَ الرِّيَاضِ مُنَوَّرَا
---	--

بِأَخْرِ عُمُرِ اللَّيْلِ إِذْ هُوَ أَسْفَرَا				أَلَيْسَ بَيَاضُ الْأُفُقِ فِي اللَّيْلِ مُؤَدَّنًا			
وأسفرا	لإذه	رعمرلي	بأخ	لمؤدنا	قفلي	بياضلاف	أليس
0//0//	/0//	0/0/0//	/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	/0//
مفاعِلن	فَعول	مفاعِلن	فَعول	مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعول
قبض	قبض	ص	قبض	قبض	ص	ص	قبض
إِذَا مَا بَدَأَ وَسَطَ الرِّيَاضِ مُنَوَّرَا				كَذَاكَ سَوَادُ النَّبْتِ يُقَرِّبُ يُبْسَهُ			
منوورا	رياض	بداوسطر	إذاما	بييسهو	تيقر	سوادننب	كذاك
0//0//	/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	/0//	0/0/0//	/0//
مفاعِلن	فَعول	مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعول	مفاعِلن	فَعول
قبض	قبض	ص	ص	قبض	قبض	ص	قبض

ج. ابن العديم – وعليكم نزل – الكامل

وَعَلَيْكُمْ نَزَلَ الْكِتَابُ وَفِيكُمْ	وَإِلَى رُبُوعِكُمْ نَحْنُ وَنَرْجِعُ
--	---------------------------------------

وَإِلَى رُبُوعِكُمْ نَحْنُ وَنَرْجِعُ			وَعَلَيْكُمْ نَزَلَ الْكِتَابُ وَفِيكُمْ		
نونرجعو	عكمنحن	والأربو	بوفيكمو	نزلكتا	وعليكم
0//0///	0/////	0//0///	0//0///	0//0///	//0///
متفاعِلن	متفعِلن	متفاعِلن	متفاعِلن	متفاعِلن	متفاعِل
ص	طي	ص	ص	ص	كف

ح. ابن العديم – احذر من – الكامل

إِخْذَرُ مِنْ ابْنِ الْعَمِّ فَهُوَ مُصَحَّفٌ	وَمِنْ الْقَرِيبِ فَإِنَّمَا هُوَ أَخْرَفٌ
وَالْيَاءُ يَأْسُ دَائِمٌ مِنْ خَيْرِهِ	وَالْبَاءُ بُغْضٌ مِنْهُ لَا يَتَكَيَّفُ

وَمِنَ الْقَرِيبِ فَإِنَّمَا هُوَ أَحْرَفُ			إِحْدَرُ مِنْ ابْنِ الْعَمِّ فَهُوَ مُصَحَّفُ		
هوأحرفو	بفإنما	ومنلقري	ومصحفو	نلعممه	احذرمنب
0//0///	0//0///	0//0///	0//0///	0//0/0/	0//0/0/
متفاعلن	متفاعلن	متفاعلن	متفاعلن	مستفعلن	مستفعلن
ص	ص	ص	ص	إضمار	إضمار
وَالْبَاءُ بَعْضُ مِنْهُ لَا يَتَكَيَّفُ			وَالْيَاءُ يَأْسُ دَائِمٌ مِنْ خَيْرِهِ		
يتكيفو	ضنمنها	ولباءبغ	منخيرهي	سندائمن	ولياءأ
0//0///	0//0/0/	0//0/0/	0//0/0/	0//0/0/	0//0/0/
متفاعلن	مستفعلن	مستفعلن	مستفعلن	مستفعلن	مستفعلن
ص	إضمار	إضمار	إضمار	إضمار	إضمار

خ. ابن العديم – وسحارة الأجفان – الطويل

وَسَاحِرَةُ الْأَجْفَانِ مَعْسُولَةُ اللَّيِّ	مَرَّاشُفُهَا تُنْهَدِي الشِّفَاءَ مِنَ الظُّلَمَا
فَوَا عَجَبًا مِنْ رِيْقِهَا وَهُوَ طَاهِرٌ	حَلَالٌ وَقَدْ أَضْحَى عَلَيَّ مُحَرَّمَا

مَرَّاشُفُهَا تُنْهَدِي الشِّفَاءَ مِنَ الظُّلَمَا				وَسَاحِرَةُ الْأَجْفَانِ مَعْسُولَةُ اللَّيِّ			
منظظما	شفاء	فهاتهدش	مراش	لتللمما	نممسو	رتلأجفا	وساح
0//0//	/0//	0/0/0//	/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	/0//
مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعلن	فعولن	مفاعيلن	فعول
قبض	قبض	ص	قبض	قبض	ص	ص	قبض
حَلَالٌ وَقَدْ أَضْحَى عَلَيَّ مُحَرَّمَا				فَوَا عَجَبًا مِنْ رِيْقِهَا وَهُوَ طَاهِرٌ			
محرمما	علي	وقدأضحما	حلالن	وطاهرو	قهاوه	جبنمنري	فواع
0//0//	/0//	0/0/0//	/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	/0//
مفاعلن	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعلن	فعولن	مفاعيلن	فعول
قبض	قبض	ص	قبض	قبض	ص	ص	قبض

د. ابن العديم – وعن حلب – الطويل

فَيَا لَكَ مِنْ يَوْمٍ شَدِيدِ الْعَامَةِ	وَقَدْ أَصْبَحَتْ فِيهِ الْمَسَاجِدُ تَهْدِمُ
وَكُلُّ مَهَاةٍ قَدْ أَهْيَنْتَ وَهِيَ سَبِيَّةٌ	وَقَدْ طَلَمَا كَانَتْ تُعَزُّ وَتُكْرَمُ

فَيَا لَكَ مِنْ يَوْمٍ شَدِيدِ الْعَامَةِ	وَقَدْ أَصْبَحَتْ فِيهِ الْمَسَاجِدُ تَهْدِمُ
---	---

فِيَالْ	كَمْنِيؤْم	شَدِيدِلْ	غَامَتِي	وَقَدَّ أَصْ	بَحْتَفِيلْ	مَسَاجْ	دُتَهْدِمُوْ
/0//	/0/0//	0/0//	0//0/	./0//	0/0/0//	/0//	0//0//
فعول	مفاعيل	فعولن	ماعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعلن
قبض	كف	ص	وقص	ص	ص	قبض	قبض
وَكُلُّ مَهَادٍ قَدْ أَهْيَنْتُ سَبِيَّةً				وَقَدْ طَالَمَا كَانَتْ تُعَرُّ وَتُكْرَمُ			
وكلل	مهاتنقد	اهيَنْتُ	سييتو	وقدطا	لماكانت	تعزز	وتكرمو
/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	./0//	0/0/0//	/0//	0//0//
فعول	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن	فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعلن
قبض	ص	ص	قبض	ص	ص	قبض	قبض

ذ. ابن العديم – سألزم نفسي – الطويل

سَأَلَزِمُ نَفْسِي الصَّفْحَ عَنْ كُلِّ مَنْ جَنَى	عَلَيَّ وَأَعْفُو حِسْبَةً وَتَكْرُمًا
فَقُلْتُ لَهَا عَيَّ إِلَيْكَ فَإِنِّي	رَأَيْتُ خِيَارَ النَّاسِ مَنْ كَانَ مُنْعِمًا

سَأَلَزِمُ نَفْسِي الصَّفْحَ عَنْ كُلِّ مَنْ جَنَى				عَلَيَّ وَأَعْفُو حِسْبَةً وَتَكْرُمًا			
سألز	منفسصصف	حنكل	لمنجنا	علي	وأعفوحس	بتنو	تكرما
/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	/0//	0/0/0//	/0//	0//0//
قبض	ص	ص	قبض	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعلن
قبض	ص	ص	قبض	قبض	ص	قبض	قبض
فَقُلْتُ لَهَا عَيَّ إِلَيْكَ فَإِنِّي				رَأَيْتُ خِيَارَ النَّاسِ مَنْ كَانَ مُنْعِمًا			
فواع	جبنمري	قهاوه	وطاهرو	حلالن	وقدأضحا	علي	محرمما
/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	/0//	0/0/0//	/0//	0//0//
قبض	ص	ص	قبض	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعلن
قبض	ص	ص	قبض	قبض	ص	قبض	قبض

ر. ابن العديم – فواعجبا من - الطويل

فَوَا عَجَبًا مِنْ رَيْقِهِ وَهُوَ طَاهِرٌ	حَلَالٌ وَقَدْ أَضْعَى عَلَيَّ مُحَرَّمًا
هُوَ الْخَمْرُ لَكِنْ أَيْنَ لِلْخَمْرِ طَعْمُهُ	وَلَدَّتْهُ مَعَ أَنِّي لَمْ أَذُقْهُمَا

فَوَا عَجَبًا مِنْ رَيْقِهِ وَهُوَ طَاهِرٌ				حَلَالٌ وَقَدْ أَضْعَى عَلَيَّ مُحَرَّمًا			
فواع	جبنمري	قهيوه	وطاهرو	حلالن	وقدأضحا	علي	محرمما

0//0//	/0//	0/0/0//	/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	/0//
مفاعِلن	فَعول	مفاعِلن	فَعول	مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعول
قبض	قبض	ص	قبض	قبض	ص	ص	قبض
وَلَدَتْهُ مَعَ أَنِّي لَمْ أَذُقْهُمَا				هُوَ الْخَمْرُ لَكِنْ أَيْنَ لِلْخَمْرِ طَعْمُهُ			
أَذُقْهُمَا	ننيلم	تهموعأن	ولذذ	رطعمهو	نللخم	رلاكنأي	هولخم
0//0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	0/0//
مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعول	مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعولن
قبض	ص	ص	قبض	قبض	ص	ص	ص

ز ابن العديم – وكنت أظن – الطويل

وَكُنْتُ أَظُنُّ التُّرْكَ تَخْتَصُّ أَغْيَانًا	لَهُمْ إِنْ رَنَتْ بِالسَّحْرِ مِنْهَا وَأَجْفَانُ
فَأَيَقَنْتُ أَنَّ السَّحْرَ أَجْمَعُهُ لَهُمْ	وَيَقِرُّ لَهُمْ هَارُوتُ فِيهِ وَسَحْبَانُ

وَكُنْتُ أَظُنُّ التُّرْكَ تَخْتَصُّ أَغْيَانًا				لَهُمْ إِنْ رَنَتْ بِالسَّحْرِ مِنْهَا وَأَجْفَانُ			
وكنت	أظننتتر	كتختص	صأعينا	لهمإن	رنتبسح	رمنها	وأجفانو
/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0/0//
فَعول	مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلن
قبض	ص	ص	قبض	ص	ص	ص	ص
فَأَيَقَنْتُ أَنَّ السَّحْرَ أَجْمَعُهُ لَهُمْ				يُقِرُّ لَهُمْ هَارُوتُ فِيهِ وَسَحْبَانُ			
فأيقن	تأنسح	رأجم	عهولهم	يقرر	لهمهارو	تفيه	وسحبانو
0/0//	0/0/0//	/0//	0//0//	/0//	0/0/0//	/0//	0/0/0//
فَعولن	مفاعِلن	فَعول	مفاعِلن	فَعول	مفاعِلن	فَعول	مفاعِلن
ص	ص	قبض	قبض	قبض	ص	قبض	ص

Data 1:

Dengan judul syair “يَا أَحْسَنَ النَّاسِ” terdapat perubahan pada kata “حدّهي, دتمت إلّا شها, تقري” terkena zihaf khabn, yaitu huruf kedua yang seharusnya berharakat berubah menjadi sukun sehingga taf‘ilah aslinya tersingkatkan. Perubahan metrik ini disebut khabn (خَبْنٌ) dalam ilmu al-‘arūd, yaitu penghilangan sebagian harakat sehingga wazan yang semula lengkap mengalami penyusutan (pengkhaban).

Data 2:

Dengan judul syair *قدري، مويأ، رقني، نبطي، ولايمن* "هذا كتابي" terdapat perubahan pada kata *سفري، تمننت، أنيسئم، برهي، بتحي، أخصصهو* terkena zihaf khabn, yaitu huruf kedua yang seharusnya berharakat berubah menjadi sukun sehingga taf'ilah aslinya tersingkatkan. Perubahan metrik ini disebut khabn (خَبْنٌ) dalam ilmu al-'arūd, yaitu penghilangan sebagian harakat sehingga wazan yang semula lengkap mengalami penyusutan (pengkhaban).

Data 3:

Dengan judul syair *فقام، حسافرو، معانقي، وبات* "وأهيف" terdapat perubahan pada kata *مأزرو، علأتقا، دمنه* terkena zihaf qabdh, yaitu penghilangan huruf sukun pada watad majmu' dengan menghapus huruf kelima yang berbentuk huruf hidup (harakat) dalam pola taf'ilah. Akibat perubahan ini, taf'ilah asli "مَفَاعِلُنْ" berubah menjadi "مَفَاعِلُنْ". Dalam ilmu arudh, perubahan ini disebut qabdh (قَبْضٌ) Perubahan ini umum ditemukan pada bah thawil dan tidak mengganggu keselarasan irama syair.

Data 4:

Dengan judul syair *لإذه، بأاخ، لمؤذنا، أليس* "أليس بياض" terdapat perubahan pada kata *منوورا، رياض، بببسهو، تيقر، كذاك، وأسفرا* terkena zihaf qabdh, yaitu penghilangan huruf sukun pada watad majmu' dengan menghapus huruf kelima yang berbentuk huruf hidup (harakat) dalam pola taf'ilah. Akibat perubahan ini, taf'ilah asli "مَفَاعِلُنْ" berubah menjadi "مَفَاعِلُنْ". Dalam ilmu arudh, perubahan ini disebut qabdh (قَبْضٌ) Perubahan ini umum ditemukan pada bah thawil dan tidak mengganggu keselarasan irama syair.

Data 5:

Dengan judul syair *وعليكم نزل* terdapat kata yang terkena zihaf kaff: yaitu, *وعليكم* penghilangan huruf sukun terakhir pada watad majmu' dengan membuang huruf konsonan akhir dari taf'ilah. Perubahan ini menyebabkan taf'ilah asli "مَفَاعِلُنْ" berubah menjadi "مَفَاعِلُنْ". Kaff merupakan salah satu perubahan yang lazim ditemukan dalam syair klasik, khususnya untuk menjaga kesinambungan irama dan keserasian bunyi akhir bait.

Selain itu, terdapat zihaf ṭayy (الطَّيِّ) pada kata *عكمنح* yaitu penghilangan huruf sukun pada sabab khafif bagian tengah taf'ilah. Penggabungan dua zihaf ini tidak merusak wazan jika masih mengikuti pola dasar bahr yang digunakan.

Data 6:

Dengan judul syair *احذر من* terdapat kata yang terkena zihaf idhmar: yaitu, *احذرمنب، ضمنهلا، ولباءبغ، منخيرهي، سندائمن، ولياءياً، نلعممفه* perubahan metrum yang terjadi dengan mensukunkan huruf kedua (harf mutaharrik) pada taf'ilah dan sekaligus mentasydidkan huruf ketiga. Perubahan ini terjadi pada taf'ilah "مُسْتَفْعِلُنْ" yang mengalami idhmar sehingga

berubah menjadi "مُتَقَعِّلُنْ". Dalam ilmu al-arud, idhmar (الإضمار) termasuk ke dalam zihaf jaiz (perubahan yang diperbolehkan) dan merupakan salah satu zihaf yang paling umum dijumpai pada Bahr al-Kamil. Perubahan ini tidak merusak pola wazan dasar, melainkan hanya merupakan bentuk variasi ritmis untuk menjaga keluwesan irama syair.

Data 7:

Dengan judul syair "وسحارة الأجفان" terdapat perubahan pada kata "لتللمراش, وساح", terkena zihaf khabn, yaitu huruf kedua yang seharusnya berharakat berubah menjadi sukun sehingga taf'ilah aslinya tersingkatkan. Perubahan metrik ini disebut khabn (خَبْنٌ) dalam ilmu al-'arūd, yaitu penghilangan sebagian harakat sehingga wazan yang semula lengkap mengalami penyusutan (pengkhaban).

Data 8:

Dengan judul syair "وعن حلب" terdapat kata yang terkena zihaf qabadh pada kata "فيا ل", yaitu penghilangan huruf sukun pada watad majmu' dengan menghapus huruf kelima yang berharakat. Kedua terdapat zihaf kaff, pada kata "كمنيو" yaitu, penghilang huruf sukun terakhir pada watad majmu' dengan membuang huruf terakhir dari taf'ilah. Pada bait ini juga mengandung zihaf waqshun, pada kata "غامت", yaitu perubahan yang terjadi dengan menghilangkan huruf kedua dari sabab khafif.

Data 9:

Dengan judul syair "سألزم نفسي" terdapat perubahan pada kata "لمنجننا, سألز", terkena zihaf khabn, yaitu huruf kedua yang seharusnya berharakat berubah menjadi sukun sehingga taf'ilah aslinya tersingkatkan. Perubahan metrik ini disebut khabn (خَبْنٌ) dalam ilmu al-'arūd, yaitu penghilangan sebagian harakat sehingga wazan yang semula lengkap mengalami penyusutan (pengkhaban).

Data 10:

Dengan judul syair "فواعجبا من" terdapat perubahan pada kata "علي, حلالن, وطاهرو, فواع", terkena zihaf khabn, yaitu huruf kedua yang seharusnya berharakat berubah menjadi sukun sehingga taf'ilah aslinya tersingkatkan. Perubahan metrik ini disebut khabn (خَبْنٌ) dalam ilmu al-'arūd, yaitu penghilangan sebagian harakat sehingga wazan yang semula lengkap mengalami penyusutan (pengkhaban).

Data 11:

Dengan judul syair “وَكُنْتَ أَظَنُّ” terdapat perubahan pada kata “رَأَجَمَ، صَاعَيْنَا، وَكُنْتَ”، terkena zihaf khabn, yaitu huruf kedua yang seharusnya berharakat berubah menjadi sukun sehingga taf'ilah aslinya tersingkatkan. Perubahan metrik ini disebut khabn (خَبْنٌ) dalam ilmu al-'arūd, yaitu penghilangan sebagian harakat sehingga wazan yang semula lengkap mengalami penyusutan (pengkhaban).

Setelah dilakukan pengumpulan data terhadap Diwan Ibn al-Adim, peneliti kemudian melakukan analisis menggunakan pendekatan khatt arudi, taqti' (pembedahan suku arudi), identifikasi taf'ilah, penentuan bahar, serta klasifikasi perubahan metrum melalui zihaf dan 'illah. Hasil analisis struktural tersebut selanjutnya dihubungkan dengan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam bait-bait syair Diwan Ibn al-Adim. Adapun hasil analisis dapat dilihat dibawah ini:

Analisis nilai akhlak yang terdapat dalam Diwan Ibnu Adhim

١. يَا أَحْسَنَ النَّاسِ نَظْمًا غَيْرَ مُفْتَقِرٍ // إِلَى شَهَادَةِ مِثْلِي مَعَ تَوْحِدٍ

Bait Pertama

Wahai sebaik-baik manusia dalam menyusun syair, yang tidak membutuhkan persaksian dariku sekalipun ia sendirian.

Mengandung akhlak tawadhu' (rendah hati). Ibn al-Adīm mengakui keutamaan orang lain/orang yang akan menyusun syair itu, tanpa merasa lebih unggul. Ini menunjukkan sikap akhlak kepada sesama: menghargai kemampuan orang lain.

٢. وَسَوْفَ أُسْرِعُ فِيهِ الْآنَ مُجْتَهِدًا // حَتَّى يُوَافِكَ بَدْرًا فِي مُجَلَّدِهِ

Bait Keenam

Sekarang aku akan mempercepatnya dengan penuh kesungguhan, hingga ia sampai kepadamu laksana bulan purnama dalam jilidnya.

Mengandung akhlak bertanggung jawab karena, dalam bait ini menggambarkan kesungguhan dalam memenuhi amanah

٣. وَلَا يَمْنُنْ بِطَيْفٍ مِنْهُ يَطْرُقُنِي // عِنْدَ الْمَنَامِ وَيَأْتِينِي عَلَى قَدَرٍ

Bait Kedua

Ia tidak berkenan mengirimkan bayangannya menemuiku dalam mimpi, tidak juga hadir sekadar sejenak sesuai ketentuan.

Pada bait kedua ini termasuk kedalam akhlak sabar, yaitu tidak semua harapan terkabul (menunjukkan ketabahan dalam menerima kenyataan).

٤. أَخْصَهُ بِتَحِيَّاتِي وَأَخْبِرْهُ // أَنِّي سَأَمْتُ مِنَ التَّرْحَالِ وَالسَّفَرِ

Bait Kelima

Kuucapkan salam kepadanya dan kuberitahu, bahwa aku telah jenuh dengan perjalanan dan pengembaraan.

Pada bait kelima ini termasuk kedalam akhlak jujur, yaitu tidak memendam perasaan secara palsu, tetapi menyampaikannya dengan sopan apa yang dirasakan si penyair.

٥. فوسدته كفي وبات معانقي // إلى أن بدا ضوء من الصبح سافرُ

Bait Keenam

Kusandakan kepalanya di telapak tanganku, ia bermalam dalam pelukanku hingga cahaya pagi yang terang menampilkan diri.

Pada bait keenam ini termasuk ke dalam akhlak takwa (kesadaran dan pengendalian diri untuk menjauhi perbuatan maksiat).

٦. فقام يجر البرد منه على تقى // وقمت ولم تحلّ لإثم مأزُ

Bait Ketujuh

Ia pun bangkit, menyeret selimutnya dengan penuh ketakwaan, sementara aku pun bangkit tanpa kainku ternoda oleh dosa.

Pada bait ketujuh ini termasuk ke dalam akhlak *iffah* (menjaga kesucian diri).

٧. أليس بياض الأفق في الليل مؤذناً // بأخر عمر الليل إذ هو أسفرا

Bait Kesatu

Bukankah putihnya ufuk di waktu malam menjadi tanda akhir umur malam, ketika ia mulai menampilkan fajar?

Pada bait kesatu ini termasuk ke dalam akhlak *tafakkur*, yaitu mengajarkan manusia untuk merenungkan perjalanan waktu dan menyadari bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki batas.

٨. كذاك سواد النبت يقرب يبهه // إذا ما بدا وسط الرياض منورا

Bait Kedua

Demikian pula hitamnya tumbuhan menandakan dekatnya kekeringan, ketika ia tampak bersinar di tengah taman.

Pada bait ini termasuk ke dalam akhlak zuhud, yaitu sikap menjauhi dari kecintaan berlebihan terhadap dunia, sadar bahwa keindahan dunia ini tidak kekal.

٩. وعليكم نزل الكتاب وفيكم // وإلى ربوعكم نحن ونرجعُ

Satu Bait

Dan kepada kalianlah kitab (Al-Qur'an) diturunkan, di tengah kalianlah ia berada; dan kepada negeri kalianlah kami selalu rindu dan kembali.

Pada bait ini termasuk ke dalam akhlak terhadap Allah SWT (dakwah dan amanah), yaitu perbuatan yang mencerminkan tanggung jawab umat dalam menjaga serta menyebarkan keberkahan wahyu di tengah masyarakat.

١٠. احذر من ابن العم فهو مصحف // ومن القريب فإنما هو أحرّف

Bait Kesatu

Berhati-hatilah terhadap anak pamanmu, sebab ia bagai mushaf (yang menipu dengan tulisan), dan terhadap kerabat dekat, karena sesungguhnya ia hanyalah huruf-huruf belaka (tak bermakna).

Pada bait ini termasuk ke dalam akhlak wara', yaitu kehati-hatian dalam bersikap terutama dalam menjaga diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskan dalam keburukan, termasuk pengaruh buruk dari orang terdekat.

١١. والياء يأس دائم من خيره // والباء بُغض منه لا يتكَيّف

Bait Ketiga

Huruf yā' adalah keputusan abadi dari kebbaikannya, dan huruf bā' adalah kebencian darinya yang tak bisa diubah.

Pada bait ketiga ini termasuk ke dalam akhlak hikmah, yaitu kebijaksanaan dalam memahami situasi serta menimbang dalam antara harapan dan kenyataan.

١٢. وساحرة الأجفان معسولة اللى // مراشفها تهدي الشفاء من الظما

Bait Kesatu

Dan seorang pemilik mata yang mempesona, bibirnya manis, Ciumannya memberi penyembuh bagi dahaga.

Pada bait ini termasuk ke dalam akhlak terhadap Allah SWT (tawakkal dan keyakinan pada rezeki dari Allah) bahwa Allah lah pemberi rezeki, bukan manusia.

١٣. فوا عجباً من ريقها وهو طاهر // حلال وقد أضحى علي محرما

Bait Ketiga

Sungguh mengherankan, air liurnya suci nan murni, Halal adanya, namun bagiku tetap terlarang.

Pada bait ini terdapat akhlak terhadap ilmu (menuntut ilmu itu bukan demi kepentingan diniawi atau kedudukan sosial tetapi demi kemuliaan ilmu itu sendiri).

١٤. فيا لك من يوم شديد الغامة // وقد أصبحت فيه المساجد تهدم

Bait Kelima

Alangkah beratnya hari itu, penuh dengan kelam, ketika masjid-masjid pun dihancurkan.

Pada bait ini terdapat akhlak terhadap agama, disini penyair bukan hanya menangis penderitaan manusia, tetapi, kehancuran simbol ilmu dan ibadah. Karena pada saat itu terjadi peperangan dari pasukan mongol di Aleppo pada abad ke-7 H/13 M.

١٥. وكل مهابة قد أهينت وهي سبية // وقد طالما كانت تُعزّو وتكرم

Bait Ketujuh

Setiap wanita mulia direndahkan sebagai tawanan, padahal dahulu ia dimuliakan dan dihormati.

Pada bait ini terdapat akhlak terhadap sesama manusia, yaitu rasa empati terhadap orang lain atas ratapan wanita mulia yang dihina dan menjadi tawanan.

١٦. سألزُ نفسي الصّفح عن كل من جنّ // عليّ وأعفو حسبة وتكرّما

Bait Kesatu

Aku akan mewajibkan diriku untuk memaafkan siapa saja yang berbuat salah kepadaku, dan aku akan memberi maaf demi mengharap ridha Allah dan sebagai bentuk kemuliaan.

Pada bait ini terdapat akhlak terhadap sesama manusia (memaafkan kesalahan orang lain), disini penyair mewajibkan atas dirinya untuk memaafkan kesalahan orang lain.

١٧. فقلت لها عني إليك فإنني // رأيت خيار الناس من كان منعما

Bait Kedua Belas

Maka kujawab: "Tinggalkanlah aku, karena aku melihat sebaik-baik manusia adalah mereka yang dermawan."

Pada bait ini terdapat akhlak dermawan, karena sebaik-baik manusia adalah manusia yang dermawan.

١٨. فواعجباً من ريقه وهو طاهر // حلال وقد أضحى علي محرما

Bait Kesatu

Sungguh menakjubkan, dari liurnya yang suci dan halal, namun bagiku ia telah menjadi haram.

Pada bait ini terdapat akhlak takwa, yaitu kesadaran untuk menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

١٩. هو الخمر لكن أين للخمر طعمه // ولذته مع أنني لم أذقيهما

Bait Kedua

Ia adalah bagaikan khamr, tetapi di manakah rasa khamr itu dan kelezatannya, padahal aku sama sekali belum pernah merasakannya.

Pada bait ini terdapat akhlak zuhud, yaitu menjauhkan diri dari cinta terhadap dunia.

٢٠. وكنت أظن الترك تختص أعين // لهم إن رنت بالسحر منها وأجفان

Bait Kesatu

Dulu aku mengira bahwa orang Turki hanya memiliki keistimewaan pada mata mereka, jika melirik, pandangannya bagai sihir dengan kelopakannya.

Pada bait ini terdapat akhlak tawadlu (rendah hati), penyair mengakui keunggulan orang lain (dalam hal ini bangsa Turki) tanpa rasa iri. Tidak merendahkan, melainkan memuji dengan jujur dengan penuh kekaguman.

٢١. فأيقنت أن السحر أجمعه لهم // ويقر لهم هاروت فيه وسحبان

Bait Ketiga

Maka aku pun yakin bahwa seluruh sihir memang milik mereka; bahkan Hārūt (tokoh penyihir Babilonia) dan Suḥbān (ahli fasih Arab) pun mengakui keunggulan mereka.

Pada bait ini terdapat akhlak shidiq (kejujuran), mengakui kesalahannya. Ini bentuk kejujuran dalam berpikir, mengakui perubahan pandangan setelah melihat fakta baru.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap Diwan Ibn al-‘Adim melalui pendekatan ilmu ‘arudh dan kajian nilai akhlak, dapat disimpulkan bahwa karya ini tidak hanya memiliki kekuatan dari segi estetika bahasa, tetapi juga sarat dengan pesan moral yang mendalam. Dari aspek versifikasi, ditemukan bahwa syair-syair Ibn al-‘Adim banyak menggunakan bahar Basit, Thawil, dan Kamil, dengan penerapan pola taf’ilah yang konsisten serta disertai variasi metrum melalui beberapa bentuk zihaf seperti khabn, qabd, idhmar, kaff, waqshun, dan lainnya. Variasi metrum tersebut menunjukkan keluwesan penyair dalam mempertahankan irama serta keindahan bunyi tanpa keluar dari kaidah ilmu ‘arud.

Dari segi kandungan makna, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Diwan Ibn al-‘Adim memuat beragam nilai akhlak yang mencerminkan etika Islam, seperti tawadhu’ (rendah hati), ṣabr (kesabaran), sidiq (kejujuran), iffah (menjaga kehormatan), taqwa (ketakwaan), wara’ (kehati-hatian), zuhud (kesederhanaan), hikmah (kebijaksanaan), dan karam (kedermawanan). Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai ungkapan moral, tetapi disampaikan melalui pengalaman emosional, sosial, dan spiritual penyair sehingga mampu memberi nasihat yang relevan sepanjang zaman.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Diwan Ibn al-Adim merupakan karya sastra Arab klasik yang tidak hanya unggul dalam struktur persajakannya, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun pendidikan karakter melalui nilai-nilai akhlak Islami. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan kajian sastra Arab yang mengintegrasikan pendekatan bentuk (al-bina’ al-shabi’) dan nilai (al-ma’na al-akhlaqi) secara seimbang.

Referensi

- Achmad, B. (2019). *Sastrawan Arab Modern*. Guepedia.
- Aperiyansa, D., Ifnaldi, I., & Misriani, A. (2025). *Analisis Kajian Struktural pada Syair Gitar Tunggal Masyarakat Muratara*.
- Cahyadi, T. D., Marlia, A., Al-Ikhsan, M. F., Adelia, N. H., & Andriani, P. (2025). Pendidikan Berbasis Nilai dalam Peradaban Islam Klasik: Solusi untuk Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 199–211.

- Mahfudz. (2020). *Mukhtasar Syafi'*: Ilmu 'Arudh dan Qawafi (Terj. Ahmad Zaini). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ramadhan, I., & Nur, M. (2024). Analisis Syair Al-Muallaqat Amru bin Kultsum (Pendekatan Ilmu Arudh). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(02 (Mei)), 58–74.
- Ridwan, A. D. (2024). *Teori Sastra Klasik & Kontemporer*. Guepedia.
- Rifana, N. (2024). Peran sastra Arab dalam pengembangan budaya dan agama Islam: Dari masa pra-Islam hingga era modern. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 3(1), 21–26.
- Rohanda, R. (2016). *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik*.
- Saprudin, M. S. (2023). *Arudh dan Qowafi dalam syair Maulid Al-Azab karya Syeikh Muhammad bin Muhammad Al-Azab Al-Madani: Kajian ilmu Arudh dan Qowafi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sari, S. (2022). *Irama Musik Pada Syair" Athlalu Salma" Karya Imru'ul Qais (Kajian Ilmu Arudh Dan Qawafi)*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Sholehah, B., & Muali, C. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 190–205.
- Solihin, A. U. (2021). *Syair Alhamziyah Annabawiyah Karya Ahmad Syauqi (Kajian Ilmu Arudh Walqowafi Bahr Kamil)*. IAIN Metro.